



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus bangsa, yang kehadirannya begitu dinantikan oleh setiap manusia, baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Pada masa anak usia dini adalah masa emas yang tidak dapat terulang kembali. Masa ini merupakan masa yang sangat penting dalam aspek perkembangan anak, yang nanti akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang hanya dapat hadir begitu saja, tanpa memperhatikan perkembangan anak. Ada proses atau kegiatan yang perlu dilakukan untuk mendukung perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio



belah otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD.

emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut hasil penelitian Osbora, White dan Bloom (Santoso, 2011: 7) perkembangan intelektual manusia pada usia empat tahun sudah mencapai 50%, usia 8 tahun 80%, dan pada usia 18 tahun bisa mencapai 100%. Berdasarkan penelitian tersebut maka masa usia dini adalah masa *golden age* yang harus dioptimalkan karena pada masa tersebut anak didominasi pada masa tersebut yang artinya akan berkembang setelah masa usia dini.

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14, tujuan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan pendidikan lebih lanjut bagi anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan



informal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

(TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, daya pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, daya pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, daya pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, daya pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.



Masa usia dini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting bagi anak. Masa ini merupakan masa emas untuk membangun fondasi yang kuat bagi masa depan. Masa ini juga merupakan masa yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan, dalam hal ini termasuk pengaruh dari orang tua, guru, dan masyarakat. Masa ini juga merupakan masa yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan, dalam hal ini termasuk pengaruh dari orang tua, guru, dan masyarakat.

Masa usia dini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting bagi anak. Masa ini merupakan masa emas untuk membangun fondasi yang kuat bagi masa depan. Masa ini juga merupakan masa yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan, dalam hal ini termasuk pengaruh dari orang tua, guru, dan masyarakat. Masa ini juga merupakan masa yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan, dalam hal ini termasuk pengaruh dari orang tua, guru, dan masyarakat.

Masa usia dini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting bagi anak. Masa ini merupakan masa emas untuk membangun fondasi yang kuat bagi masa depan. Masa ini juga merupakan masa yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan, dalam hal ini termasuk pengaruh dari orang tua, guru, dan masyarakat. Masa ini juga merupakan masa yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan, dalam hal ini termasuk pengaruh dari orang tua, guru, dan masyarakat.

Masa usia dini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting bagi anak. Masa ini merupakan masa emas untuk membangun fondasi yang kuat bagi masa depan. Masa ini juga merupakan masa yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan, dalam hal ini termasuk pengaruh dari orang tua, guru, dan masyarakat. Masa ini juga merupakan masa yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan, dalam hal ini termasuk pengaruh dari orang tua, guru, dan masyarakat.

Adapun Pertumbuhan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penambahan berat dan tinggi badan yang mencerminkan kondisi

kesehatan dan gizi yang mengacu pada panduan pertumbuhan anak dan dipantau menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan yang meliputi Kartu Menuju Sehat (KMS), Tabel BB/TB, dan alat ukur lingkaran kepala.

Perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 pasal 7 ayat (1) merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta kemampuan berprestasi, yang diarahkan untuk perubahan perilaku yang berkesinambungan dan berkeadilan sosial, serta kearifan lokal dan lingkungan serta meningkatkan secara bertahap kemampuan intelektual, kreatif, kritis dan produktif.

Pada pembelajaran di TK, ada berbagai aktivitas yang harus ditetapkan, salah satunya adalah aktivitas kinestetik anak. Pada pembelajaran di TK, anak mengalami perkembangan motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik kasar anak usia TK, pada umumnya berkembang secara pesat dan bertahap.



Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 pasal 10 menetapkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pentingnya pendidikan anak usia dini tidak perlu diragukan lagi. Para ahli maupun masyarakat umum lazimnya sudah mengakui betapa esensial dan

pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia dini. Tokoh-tokoh dan para ahli seperti Pestalozzi, Froebel, Montessori, Ki Hadjar Dewantara, dan lain-lain merupakan contoh dari sekian tokoh yang sangat peduli terhadap pendidikan anak usia dini. Demikian pula dengan semakin maraknya pendirian lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini baik pada jalur formal, nonformal, bahkan informal yang sebagian besar didirikan oleh masyarakat menunjukkan betapa semakin j

usia dini ini, Se
menciptakan gen

Secara u
landasan bagi be
bertaqwa kepada
kritis, kreatif, ir
demokratis dan t

Lembaga
terencana dan te



THE
Character Building
UNIVERSITY

araan pendidikan anak
; bagi keluarga untuk

i adalah membangun
manusia beriman dan
sehat, berilmu, cakap,
li warga negara yang

kan lebih terorganisir,
ikannya sebagaimana

dikemukakan Taba dalam Oliva (1992: 113), “A *curriculum is a plan for learning*”. Sebagai rencana, kurikulum menyediakan sejumlah pengalaman yang memungkinkan anak dapat melakukan kegiatan belajar. Kurikulum untuk anak usia dini harus direncanakan untuk membantu anak mengembangkan potensinya secara utuh. Kurikulum harus dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan perkembangan anak, memberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan intelektual atau kognitif,

mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama/budi pekerti, cenderung menampilkan perilaku, seperti : minder, senang mendominasi orang lain, egois, senang menyendiri, kurang memiliki sifat tenggang rasa, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa fenomena adanya anak yang mengejek, menenggang tugasnya, ketika mengerjakan tugas pembelajaran. E



(2014: 130) diteliti bahwa perilaku sosial siswa yang masih cenderung senang bermain sendiri, tidak mau berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak lain, sukar di atur, dan suka membantah.

Hakikat pendidikan anak usia dini adalah untuk menanamkan keimanan, penanaman dan pembiasaan sifat dan sikap terpuji, pengembangan wawasan pengetahuan, keterampilan dasar, potensi dan motivasi yang dimiliki (Mulyasa, 2012, hlm. 45). Montessori (dalam Sujiono, 2011:54), menyatakan bahwa “usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai

petisah menemukan -6 tahun yaitu masih ada anak yang saling berkelain yang sedang apabila mengerjakan tugas temannya ketika bekerja sama dalam lakukan oleh Perdani sosial siswa yang masih

stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan baik sengaja maupun tidak sengaja”. Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu sebagai cermin bagi individu dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep dirinya pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain.

Self concept adalah pandangan atau pandangan mengenai diri sendiri (self) dan keyakinan pada dirinya sendiri (self confidence). Konsep diri negatif diletakkan pada Hurlock (dalam psikologis dalam emosi yang tercipta memiliki peranan penting kejujuran, kemampuan lain yang berbeda”. Dapat disimpulkan bahwa Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya secara menyeluruh tentang dirinya sendiri.

Berkenaan dengan sistem pendidikan Indonesia Supriadi (dalam Yeni Rahmawati & Euis Kurniati 2011:9), berpendapat bahwa “salah satu kemungkinan penyebab rendahnya kreatifitas anak Indonesia adalah lingkungan yang kurang menunjang anak-anak kita untuk mengekspresikan kreatifitas nya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah”. Sehingga dalam mengembangkan



konsep diri pada anak tentu memerlukan dukungan dan kerja sama antara guru dan orang tua sebagai bentuk dorongan terhadap anak usia dini.

Untuk lingkungan sekolah guru memiliki peran yang sangat berarti dalam memberikan pembelajaran konsep diri pada anak. Pembelajaran konsep diri dimulai dari peranan guru, perencanaan, pelaksanaan dan mengidentifikasi hambatan yang muncul. Montessori (dalam Sujiono, 2011:54), menyatakan bahwa

“usia keemasan adalah waktu terbaik untuk menerima berbagai stimulasi lingkungan baik sengaja maupun tidak sengaja (Sum Masitoh 2007:1.8), memandangi benda-benda di sekitarnya, memiliki pembawaan masing-masing (Sum Masitoh 2007:1.8), memiliki pembawaan gatur dirinya sendiri”. Sehingga kemampuan anak untuk mengidentifikasi bahwa seseorang memiliki kemampuan, penampilan fisik, benda miliknya (Sum Masitoh 2007:1.8).

Namun, dalam proses pembelajaran konsep diri melalui pembiasaan tidak dapat diabaikan karena setiap anak, hal ini dikarenakan karakter atau latar belakang pola asuh orang tua anak yang berbeda-beda, itu semua dapat disaksikan dengan adanya beberapa anak yang memiliki konsep diri negatif. Karakteristik konsep diri negatif yang tampak pada saat observasi adalah terdapat anak yang bersikap pesimis terhadap kompetisi, peka terhadap kritikan dengan kata lain jika mendapat kritikan ia merasa tidak senang, dan tidak dapat menempatkan diri dengan lingkungannya. Selain konsep diri negatif, terdapat pula beberapa anak yang memiliki konsep diri positif dengan



karakteristik bersikap optimis terhadap kompetisi seperti sungguh-sungguh dalam mengerjakan kegiatan, dapat menempatkan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan tentang konsep diri pada anak, maka dalam mengembangkan konsep diri pada anak tentu memerlukan dukungan dan kerja sama antara guru dan orang tua sebagai bentuk dorongan terhadap anak usia dini. Untuk lingkungan sekolah guru memiliki peran yang sangat berarti dalam memberikan

dukungan belajar konsep diri dimulai dari penemuan hambatan yang menghambat

Dapat disimpulkan kerja sama antara lingkungan sebagai pendukung dan diperkembangkan.

Dalam kegiatan Dapat dikatakan

dan hampir sebagian waktunya di gunakan untuk bermain karena bagi anak bermain merupakan suatu kebutuhan yang paling penting agar anak dapat berkembang secara wajar dan utuh, menjadi orang dewasa yang mampu menyesuaikan dan membangun dirinya menjadi pribadi yang matang dan mandiri, dan dengan bermain anak juga bisa tumbuh dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya. Usia 5 tahun anak-anak mengembangkan pendidikan di bangku Taman Kanak-kanak (TK), menggunakan metode bermain



sambil belajar. Dengan metode ini anak diharapkan tidak merasakan dirinya sedang dipaksa belajar, sehingga membuat kegiatan belajar-mengajar menjadi lebih luwes dan tidak kaku. Anak-anak pada usia ini memiliki karakter yang unik, salah satunya adalah mereka suka bermain, di sini pendidik bukan saja menjadi seorang guru namun sekaligus menjadi teman bagi mereka, agar lingkungan belajar lebih bersahabat (tidak asing) bagi anak. kondisi tersebut, maka dimungkinkan terbentuk konsep diri yang baik. Komunikasi pribadi antara pendidik dengan anak-anak akan lebih efektif jika pendidik memahami konsep diri memakan waktu yang tidak terbuang sia-sia. Konsep diri yang baik akan membawa sejak lahir, bahkan ketika lahir, memiliki pengetahuan tentang diri, dan apa yang dimiliki diri kita.

Dengan demikian, proses belajar yang berlangsung sejak dini akan lebih efektif. Peran orang tua sebagai orang tua yang baik akan membawa pengalaman yang baik yang terbentuk dari proses belajar yang baik. Dengan demikian, maka tulisan ini akan membahas tentang konsep diri pada usia golden age melalui komunikasi antar pribadi antara pendidik dengan peserta didik taman kanak-kanak.



THE
Character Building
UNIVERSITY

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya guru dalam membina dan mengembangkan perkembangan anak secara aktif agar dapat menstimulus aspek-aspek yang dimiliki oleh anak usia dini serta terciptanya konsep diri yang dapat dihasilkan dari proses belajar di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan melalui metode-metode pembelajaran yang cocok seperti metode bermain peran, metode karyawisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode proyek, metode bercerita, dan metode pemberian tugas. Dari beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak seperti metode bermain peran, bercakap-cakap, dan metode bercerita.

Melalui mengungkapkan batasan cerita atau suasana baru atau suasana bermain

Dalam membahas masalah melalui Sehingga dalam yang lain di mana

menciptakan analogi mengenai situasi kehidupan nyata dan terhadap analogi yang diwujudkan dalam bermain peran para peserta didik dapat menampilkan respon emosional dalam artian anak juga mampu mengenali dan memperagakan jenis-jenis emosi dalam mengkomunikasikan perasaan mereka.

Metode bermain peran menurut Depdiknas, (2005:13) “adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran”. Misalnya, bermain jual

anak dilatih untuk sesuai imajinasi dengan peran juga memberikan yang dilakukan dalam ya.

ajaran menyelesaikan peranan, serta diskusi. gulan daripada metode mungkin peserta akan



beli sayur, bermain menolong anak jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain. Yang terpenting juga melalui bermain peran anak belajar cara bergaul yang baik melalui karakter tokoh baik, melibatkan komunikasi verbal dan interaksi nonverbal sehingga membantu perkembangan kemampuan sosial melalui proses memberi dan menerima pesan yang konsisten.

Anak-anak yang sedang berkomunikasi dengan teman sebayanya sebenarnya mereka belajar banyak hal dalam proses ini anak mempelajari bahasa dan mendengarkan yang merupakan awal

Dari hasil penelitian dan penggunaan metode yang diperoleh data bahwa bermain peran juga perlakuan bermain anak-anak TK



peroleh data bahwa kemampuan sosial anak usia dini yang tidak diberikan

ak usia dini di taman bermain peran makro dan

Dilihat dari hasil penelitian bermain peran makro dan bermain peran mikro. Bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerja sama lebih dari 2 orang bahkan lebih khususnya untuk anak usia taman kanak-kanak, sedangkan bermain mikro adalah awal bermain kerja sama dilakukan hanya 2 orang saja bahkan sendiri. Perbedaan konsep antara bermain peran makro dan bermain peran mikro akan memberikan perbedaan tingkat kemampuan sosial pada anak. Bermain peran makro dapat melatih kerja sama pada anak dalam kelompok, dengan adanya kerja sama tersebut akan terjadi interaksi antara anak

dengan teman mainnya sehingga dapat menambah sosialisasi yang dimiliki anak. Sedangkan pada bermain peran mikro dimana bermain peran ini merupakan awal bermain kerja sama, sehingga peluang anak untuk bekerjasama lebih sedikit. Hal ini disebabkan lawan main anak pada bermain peran mikro lebih sedikit dibandingkan pada bermain peran makro yang dilakukan secara berkelompok. Berdasarkan pertimbangan tersebut, tidak menutup kemungkinan kemampuan sosial anak melakukannya. Anak bertindak sebagai dalang dalam bermain peran mikro, sedangkan pada bermain peran makro yang menghidupi dalam skenario : bahwa pada bermain peran mikro. Sedangkan pada bermain peran makro. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bermain peran mikro lebih banyak terjadi, bermain peran makro lebih banyak meningkatkan kemampuan sosial anak. Sedangkan pada bermain peran makro, bermain peran mikro lebih banyak meningkatkan kemampuan sosial.



Berdasarkan data tersebut, maka peneliti ingin mengetahui tingkat kemampuan sosial ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan penelitian yang mengungkap “Pengaruh Metode Bermain Peran dan Konsep Diri Anak Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK An-Nisa Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru tidak memberi motivasi kepada siswa dan tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengutarakan pertanyaan dan saling berinteraksi antar sesama siswa sehingga siswa cenderung diam dan tidak mau bertanya.
2. Siswa tidak berminat untuk mengikuti pembelajaran di arena lingkungan dan pengelolaan pembelajaran di kelas, sehingga siswa cenderung malas berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebangkunya.
3. Pengembangan pembelajaran di kelas belum sepenuhnya berjalan dengan baik.
4. Adanya beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran, yaitu anak yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, yaitu anak yang kinestetik, dan tidak dapat berinteraksi dengan teman sebangkunya.
5. Guru tidak memperhatikan gaya belajar siswa, sehingga siswa cenderung menerima pembelajaran secara pasif dan tidak aktif dalam proses pembelajaran.
6. Guru hanya memberikan materi dengan pelafalan berulang, sehingga siswa hanya berfokus pada kosa kata dari guru.
7. Kurangnya latihan dan pemberian kosa kata baru, sehingga siswa-siswa kurang bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya.
8. Guru hanya berfokus pada pemberian materi akademik, sehingga kemampuan sosial anak terabaikan.



9. Guru cenderung menggunakan metode dan model pembelajaran yang bersifat konvensional secara terus menerus, sehingga kemampuan yang dimiliki anak tidak berkembang

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang muncul, maka penelitian dibatasi pada “Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Konsep Diri Anak Terhadap Kemampuan Sosial Anak di TK An-Nisa Medan”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di TK An-Nisa Medan?
2. Apakah ada pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 Tahun di TK An-Nisa Medan?
3. Apakah ada interaksi konsep diri anak dan metode bermain peran terhadap kemampuan sosial anak di TK An-Nisa Medan?



1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 Tahun di TK An-Nisa Medan

2. Pengaruh konsep diri anak terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 Tahun di TK An-Nisa Medan
3. Interaksi konsep diri anak dan metode bermain peran terhadap kemampuan sosial anak di TK An-Nisa Medan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini cukup signifikan dijadikan bahan pendidikan dan peningkatan konsep diri anak



ngan pemikiran yang tur ilmiah yang dapat ang mempelajari ilmu khususnya mengenai in bermain peran dan

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Guru dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan untuk memilih metode yang sesuai dalam rangka meningkatkan peningkatan kemampuan sosial dengan menggunakan bermain peran dan konsep diri anak.

2. Bagi Siswa

Siswa mendapat pengalaman belajar dengan metode baru yaitu bermain peran Mikro dan Makro. Dengan metode baru tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan sosial antara siswa dan lingkungan.



3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti sebagai calon guru dalam mengembangkan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif serta implementasinya di sekolah.

4. Bagi Instansi

Menambah pengetahuan bagi guru-guru tentang metode pembelajaran dan memberikan kompromi antara metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang dapat dijadikan awal meningkatkan kualitas dan meningkatkan kualitas dan pendidikan.

